



Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tradisi Pernikahan Adat Dayak Kebahan Di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi

Agustina Rezha Cantika¹, Ahmad Yani T², Munaldus³

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

rezhacantika08@gmail.com¹, ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id², m.munaldus@yahoo.com³

Keywords :

Ethnomatematic, Wedding
Traditions, Dayak Kebahan

ABSTRACT

There is a relationship between cultural activities and education; this education applies to all subjects, one of which is mathematics. The relationship between mathematics and culture is called ethnomathematics. One of the cultural activities that has a relationship with mathematics is the traditional wedding tradition. Traditional wedding traditions are often carried out every year, and many people are interested in attending and witnessing the traditional wedding tradition taking place. Unbeknownst to the public, they have witnessed some mathematical activity. Many people still think that mathematics is something foreign and difficult, even though they just don't realize that so far every activity they have done has mathematics in it. In order to raise awareness of the role of mathematics in everyday life, a study of ethnomathematical activities and mathematical ideas embedded in the Dayak Kebahan traditional wedding ritual has been conducted. This study employed an ethnographic approach and a qualitative research methodology. by observing and interviewing two people as research subjects to get research results that are in accordance with the existing problem formulation. The results of the research show that there are ethnomathematical activities and mathematical concepts in the traditional Dayak Kebahan wedding tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Tidak hanya kekayaan alamnya saja yang dikenal dunia, tetapi juga keanekaragaman budayanya yang dikenal masyarakat mancanegara. Sudah selayaknya kita menghargai keragaman budaya ini dan berbangga sebagai warga negara Indonesia yang baik. Terdapat 34 provinsi di Indonesia yang tersebar di seluruh pulau dan kurang lebih 1.340 suku/ras. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas dari masing-masing suku atau ras yang ada. Kabupaten Melawi merupakan sebuah kabupaten yang ada didalam Provinsi Kalimantan Barat. Melawi terdiri dari 11 kecamatan, 169 desa dan 603 dusun secara administratif. Daerah tersebut adalah Belimbing, Belumbing Hulu, Menukung, Ella Hilir, Tanah Pinoh, Nanga Pinoh, Pinoh Selatan, Pinoh Utara, Pinoh Barat, Sayan, dan Sokan. Ada 3 kelompok etnis utama di Melawi, yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa.

Di Kabupaten Melawi, Kecamatan Belimbing, Desa Nusa Kenyikap dalam hal adat istiadat masih dijunjung tinggi di kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang turun temurun mulai dari bahasa, upacara

adat, pakaian adat, musik, kerajinan tangan yang beragam dan permainan tradisional masih sering dilakukan dan digunakan hingga sekarang. Salah satu yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat setempat yaitu tradisi pernikahan adat. Masyarakat Desa Nusa Kenyikap mayoritas bersuku Dayak Kebahan dan dikepalai oleh seorang Kepala Suku atau biasa disebut Temenggung.

Tradisi pernikahan adat ialah acara yang wajib dilaksanakan jika seseorang mau menikah. Tradisi ini dilakukan secara Adat dan menggunakan Adat Dayak Kebahan yang selalu dipakai saat melakukan prosesi pernikahan dilaksanakan. Pernikahan adat merupakan acara adat yang paling sering dilakukan di Desa Nusa Kenyikap. Perbedaan tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan dengan tradisi pernikahan adat dayak lainnya yaitu dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dan syarat-syarat pernikahan adat. Banyak masyarakat termasuk dari anak-anak maupun orang dewasa tertarik hadir dan menyaksikan tradisi pernikahan adat. Melalui tradisi pernikahan adat ini dapat menjadi bahan acuan yang dikaitkan dengan adanya aktivitas matematika yang ada didalamnya yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar bagi siswanya maupun masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pendidikan terdapat hubungan dengan budaya salah satu contoh yaitu budaya tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan. Pelajaran matematika masuk kedalam pendidikan yang ada hubungannya dengan budaya tersebut. Hubungan antara matematika dengan budaya dapat kita sebut sebagai etnomatematika. Istilah dalam matematika yang menyangkut korelasi antara budaya dan konsep-konsep matematika adalah arti dari etnomatematika (D'Ambrosio, 2001, 308). Awalan suku kata "etno", mempunyai arti yang luas, mengarah pada situasi sosiokultural, termasuk Bahasa, kode etik, mitos, dan simbol. Sedangkan kata "mathema" berarti mengetahui, memahami, menjelaskan dan melaksanakan kegiatan seperti mengkode, mengukur, mengklasifikasikan, mengambil kesimpulan, dan pembuatan model. Dan akhiran "tic" berasal dari kata techne, yang memiliki arti yang sama dengan teknik (D'Ambrosio, 1985). Bishop (1994) mengungkapkan bahwa etnomatematika terbagi menjadi enam kegiatan dasar yang umum di lakukan banyak kumpulan budaya tertentu. Keenam kegiatan matematika tersebut adalah menghitung-membilang, menentukan letak, mengukur, merancang, menjelaskan, dan bermain.

Masyarakat masih merasa bahwa matematika itu asing dan sukar. Padahal didalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya tidak menyadari bahwa terdapat matematika didalam aktivitas yang mereka lakukan. Sudah dari zaman nenek moyang mereka menggunakan matematika dalam setiap aktivitas. Contohnya adalah dalam menentukan banyak beras yang akan dimasak menggunakan canting, mengukur panjang dan lebar sebuah lahan menggunakan ukuran tidak baku (depa) dan berapa banyak benih padi contohnya jika benih padi sebanyak 15 kulak atau kurang lebih 30 kg sama dengan 1 hektar lahan ladang, menentukan berapa banyak minyak tanah menggunakan botol dan tidak menyebutkan liter atau kilogram, dan lain sebagainya.

Manfaat adanya etnomatematika adalah bertujuan untuk memahami hubungan yang ada diantara budaya dan matematika, sehingga masyarakat khususnya siswa memiliki pemahaman terhadap matematika yang lebih akurat, sehingga dapat menyesuaikan matematika dengan pemahaman budaya mereka, dan matematika dapat lebih mudah sebab dimengerti oleh siswa serta masyarakat tidak lagi memandang matematika sebagai sesuatu yang 'asing'. Dengan demikian, penerapan dan manfaat matematika dapat dioptimalkan bagi kehidupan masyarakat luas khususnya kehidupan siswa, memungkinkan masyarakat dan siswa mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran matematika. Gagasan atau pemikiran tentang etnomatematika dapat memperkaya ilmu tentang pengetahuan matematika yang sudah ada. Jika kajian tentang perkembangan etnomatematika dilakukan secara luas, maka mungkin saja pembelajaran matematika dapat diajarkan secara sederhana dari budaya lokal.

Dalam berbagai upacara adat Dayak Kebahan terdapat ungkapan kata-kata membilang yang terucap (sak, duwa, tiga, ampat, lima, anam, tujuh). Membilang dalam suku Dayak Kebahan paling tinggi yaitu tujuh dan biasanya diucapkan sebanyak 7 kali. Ungkapan tersebut diucapkan oleh pakar adat

atau temenggung. Unsur-unsur matematika dalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan terdapat pada syarat-syarat pertunangan dan pernikahan yang harus dilengkapi oleh mempelai pria, tampak pada bentuk kaki penyangga banjang (perantara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita), jumlah benda-benda yang harus ada saat betopas yaitu, seekor ayam kampung, 5 jenis daun, segenggam tanah, sebuah batu, sebuah palu, 1 butir telur ayam, segenggam beras, dan segelas air putih.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menggali aktivitas etnomatematika dan konsep matematika yang ada dalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan. Sehubungan dengan penelitian oleh Agung Hartoyo (2012) ditemukan bahwa masyarakat suku Dayak yang tinggal di perbatasan Indonesia dan Malaysia menerapkan pengetahuan matematika dengan cara masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari dan saat sedang menjalankan adat istiadat. Konsep matematika yang sering dilakukan masyarakat, yaitu konsep menghitung, membilang, menimbang, mengukur, menentukan letak, merancang, membuat bangunan simetris. Serta menggunakan konsep geometri yaitu geometri 3 dimensi dan geometri 2 dimensi.

Penelitian lain dilakukan oleh Julia Dwi Safitri, Achi Rinaldi dan Suherman Suherman (2021), menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya telah menerapkan konsep matematika menggunakan etnomatematika. Terbukti dengan diperoleh konsep matematika dan kajian geometri yang termuat didalam upacara pernikahan adat. Kegiatan etnomatematika yang digunakan juga merupakan kegiatan aritmatika yang menggunakan konsep pembagian, perkalian, nilai mutlak, operasi penjumlahan dan pengurangan; Kajian geometri yang ditemukan oleh peneliti adalah geometri satu dimensi dan geometri dua dimensi dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Jawa, Lampung, dan Bali. Peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti mempunyai konsep yang sama, yakni menggali bentuk etnomatematika yang ada di masyarakat.

METODE

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2009:6), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data berdasarkan tujuan guna menemukan, membuktikan, serta mengembangkan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi, memahami, dan memecahkan masalah dalam bidang. Metode penelitian yang digunakan penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal ini bertujuan untuk mengilustrasikan hasil eksplorasi kegiatan etnomatematika dan konsep-konsep matematika yang ada didalam tradisi pernikahan adat serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran matematika.

Ada 6 subjek di dalam penelitian ini, yaitu ketua adat, pembantu ketua adat, dua orangtua pengantin pria, dan dua orangtua pengantin wanita. Objek dari penelitian ini yaitu tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Desa Nusa Kenyikap, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi.

Terdapat 2 tahapan dalam melaksanakan penelitian ini, yakni 1) Tahap persiapan yang meliputi; menyusun instrumen penelitian berupa observasi dan wawancara, menyusun pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tradisi pernikahan adat, memvalidasi instrumen penelitian, dan melakukan perizinan untuk melaksanakan penelitian. 2) Tahap pelaksanaan yang meliputi; mengamati dan mendokumentasikan tradisi pernikahan adat, melakukan wawancara pada subjek, dan menganalisis serta menyimpulkan hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, perekam suara, dan kamera. Kegiatan dalam analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu reduksi data; meringkas, memilah ihwal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal yang tidak perlu untuk memberikan

gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, penyajian data; memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian, dan kesimpulan; menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian yang memuat bukti-bukti faktual berupa data yang diperoleh di lapangan agar mendapatkan jawaban rumusan masalah yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi dan wawancara bersama dua narasumber yang mengetahui tentang tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan ditemukan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan prosesi pernikahan adat. Observasi dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 September 2022 dan 14 September 2022. Tahapan tersebut yaitu *Penonyak/Lotak Jopai*, *Adat Tunang*, dan kemudian baru dilaksanakan tradisi pernikahan Adat. *Penonyak/Lotak Jopai* merupakan tahap pertama dalam pelaksanaan tradisi pernikahan Adat Dayak Kebahan. Tahapan pertama yaitu kedatangan perwakilan keluarga dari pihak pria ke kediaman wanita dengan bermaksud untuk melamar. *Adat tunang* merupakan tahapan kedua dalam pernikahan adat Dayak Kebahan. Jika waktu yang telah ditentukan tiba, maka pihak pria datang ke kediaman wanita untuk melaksanakan adat Tunang. Dilaksanakannya adat Tunang menandakan bahwa kedua belah pihak telah setuju untuk melaksanakan tradisi pernikahan adat. Jangka waktu pertunangan paling kurang selama 3 bulan dan paling lama selama 2 tahun. Setelah kedua tahap dilaksanakan dengan baik dan tidak ada halangan, maka akan dilaksanakan tradisi pernikahan adat sesuai dengan tanggal yang telah dipilih oleh kedua belah pihak. Kemudian tradisi pernikahan adat dilaksanakan dengan melalui tiga acara yaitu *betopas*, *notak banjang*, dan *ngitung adat*.

Setelah melakukan observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat aktivitas etnomatematika dan konsep matematika yang terdapat didalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan akan dipaparkan berikut ini.

Adat Tunang

Dalam melaksanakan pernikahan, perlu dilaksanakan lamaran dan pertunangan. Lamaran merupakan langkah awal yang resmi menuju pernikahan. Pertunangan merupakan langkah selanjutnya yang diambil setelah lamaran dilaksanakan. Pria dan wanita yang akan menikah wajib melaksanakan acara adat tunang dalam suku Dayak Kebahan.

Aktivitas matematika yang terdapat pada pertunangan adalah aktivitas menghitung-membilang. Aktivitas menghitung-membilang tampak ketika Ketua Adat menyebutkan dan menghitung barang-barang sebagai syarat dalam pertunangan, seperti yang telah disebutkan dalam hasil penelitian bahwa terdapat 24 barang yang diminta pihak wanita dan harus dilengkapi oleh pihak pria. Konsep matematika yang terdapat dalam pertunangan adalah konsep pengukuran berat dan konsep operasi hitung. Konsep pengukuran berat tampak saat Ketua Adat mengukur berat dari cincin emas yang akan digunakan sebagai simbol dari pertunangan. Konsep operasi hitung tampak saat Ketua Adat mengalikan dan menjumlahkan uang yang harus dibayar oleh pihak pria dan wanita kepada pengurus Adat yang telah memandu acara pertunangan dari awal hingga akhir.

Betopas

Betopas merupakan tahapan pertama yang harus dilalui oleh pihak mempelai pria menuju ke kediaman mempelai wanita. *Betopas* disiapkan oleh keluarga wanita untuk menyambut kedatangan keluarga pihak pria. Aktivitas matematika yang terdapat dalam acara *betopas* adalah aktivitas membilang. Aktivitas ini tampak saat orang yang bertugas untuk *betopas* menyebutkan bilangan dalam bahasa Dayak Kebahan. Berikut adalah bilangan dalam bahasa Dayak Kebahan yang diucapkan saat acara *betopas* dan *notak banjang* berlangsung.

Tabel 1. Penyebutan Bilangan dalam Budaya Dayak Kebahan

Simbol Bilangan	Penyebutan bilangan oleh suku Dayak Kebahan	Penyebutan dalam Bahasa Indonesia
1	Sa'/sute'/satu	Satu
2	Duwa/duwaute'	Dua
3	Tiga/tigaute'	Tiga
4	Ompat/ompatute'	Empat
5	Limak/limakute'	Lima
6	Onam/onamute'	Enam
7	Tujuh/tujuhute'	Tujuh
8	Lapan't/lapanute'	Delapan
9	Sembilan't/sembilanute'	Sembilan
10	Sepuluh/sepuluhute'	Sepuluh
11	Sebelas/sebelasute'	Sebelas

Notak Banjang

Notak banjang adalah acara adat selanjutnya yang dilaksanakan setelah *betopas* selesai. Arti dari *notak banjang* adalah memotong *banjang*, *banjang* adalah pembatas antara keluarga mempelai pengantin pria dengan keluarga mempelai pengantin wanita. Acara ini dilaksanakan untuk memberi penyambutan selamat datang kepada keluarga mempelai pria. Keluarga dan mempelai wanita akan menunggu dengan menggunakan pakaian adat khas Dayak Kebahan.

Aktivitas matematika yang termuat dalam acara *notak banjang* adalah kegiatan mengukur yang tampak saat pembuatan *banjang* oleh keluarga pihak wanita. *Banjang* harus dibuat pas sesuai dengan lebar jalan yang akan dilalui oleh keluarga pihak pria. Dalam membuat *banjang* juga terdapat konsep matematika, yaitu pada tiang penyangga *banjang* menerapkan konsep bangun datar karena membentuk bangun datar seperti segitiga dan bentuk naman tempat *batu tolok* yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 1. Kaki penyangga *banjang*

Berdasarkan gambar 1 diketahui bentuk kaki penyangga *banjang* yang digunakan sebagai perantara antara keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin wanita yang berbentuk seperti segitiga.



Gambar 2. Batu tolok dalam nampan

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa terdapat enam benda yang terdapat didalam nampan berbentuk persegi panjang tersebut. Keenam benda tersebut adalah 1 buah telur ayam, sengenggam tanah, sengenggam beras, sebuah batu sungai, sebuah palu, dan segelas air putih. Benda-benda didalam nampan diukur dengan satuan tidak baku.

Pada acara ini terdapat juga aktivitas membilang, yaitu ketika orang yang akan memotong banjang menyebutkan bilangan dalam bahasa daerah. Bilangan yang disebutkan adalah *sa', duwa, tiga, ompat, limak, onam, tujoh*.

Ngitung Adat

Ngitung adat adalah acara adat tahap terakhir di dalam pernikahan Adat. *Ngitung adat* akan dimulai setelah keluarga dari pihak pria mencicipi sajian yang telah disediakan oleh keluarga pihak wanita. Acara ini akan dipimpin oleh Ketua Adat dan pengurus adat lainnya, seperti kepala Desa, kepala Dusun dan ketua RT. Yohanes Mahdan selaku ketua Adat akan menyebutkan syarat-syarat pernikahan secara satu persatu dan pihak pria akan menyerahkan syarat-syarat yang telah disebutkan. Setelah semua syarat dan biaya terpenuhi oleh calon mempelai pria, maka akan diakhiri dengan penandatanganan oleh Ketua Adat, Kepala Desa dan saksi nikah. Maka pernikahan adat telah selesai dilaksanakan dan kedua mempelai telah sah menjadi suami istri secara adat.

Aktivitas matematika yang ada didalam *ngitung adat* ialah aktivitas menghitung-membilang yang tampak ketika Ketua Adat menyebutkan dan menghitung 13 benda sebagai syarat dalam pernikahan yang harus dipenuhi oleh pihak pria dan diberikan kepada pihak wanita. Buyung & Hendriana, (2020) Etnomatematika menggunakan konsep matematika yang berkaitan dengan budaya agar mahasiswa dapat mamahami objek matematika di sekitar atau lingkungannya. Konsep matematika yang terdapat dalam *ngitung adat* ialah konsep pengukuran berat dan konsep operasi hitung. Konsep pengukuran berat tampak saat Ketua Adat mengukur berat dari babi dan ayam yang diminta oleh pihak wanita sebagai salah satu syarat dalam tradisi pernikahan adat. Jika berat dari babi atau ayam kurang dari berat yang diminta, maka pihak pria dianggap berhutang kepada pihak wanita sebesar jumlah berat babi atau ayam yang kurang dari berat ketentuan dikali dengan harga pasaran pada saat ini. Konsep operasi hitung tampak saat Ketua Adat menghitung jumlah berat babi atau ayam yang kurang dari ketentuan dikali dengan harga pasaran pada saat ini. Konsep ini juga tampak pada syarat pernikahan

nomor 13 tertulis bahwa terdapat adat batang perkawinan (jika mempelai wanita anak pertama maka akan diberikan 10 gram emas, jika mempelai wanita anak tengah maka akan diberikan 10 gram emas, jika mempelai wanita anak bungsu maka akan diberikan 15 gram emas), jika berat emas tidak mencapai ketentuan, maka pihak pria dianggap berhutang pada pihak wanita sebesar jumlah berat emas yang kurang dikali dengan harga emas pada saat ini. Konsep operasi hitung juga tampak pada saat Ketua Adat menghitung jumlah total biaya pernikahan adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Dayak Kebahan di Desa Nusa Kenyikap Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi terdapat dua kegiatan etnomatematika dari enam kegiatan etnomatematika yang seringkali dikemukakan oleh Bishop (1994) yang paling sering muncul yaitu kegiatan menghitung-membilang dan kegiatan mengukur. Sedangkan konsep matematika yang ditemukan ialah konsep bangun datar, konsep pengukuran berat dan konsep operasi hitung.

SARAN

Adapun saran dari peneliti bagi pembaca adalah diharapkan adanya kajian etnomatematika secara mendalam agar dapat diaplikasikan kedalam pelajaran matematika, diharapkan bagi perancang kurikulum agar dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah di daerah tersebut, dan diharapkan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi pernikahan adat agar tradisi ini tetap ada sampai ke generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Suku Dayak Kebahan. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 dari https://p2k.utm.ac.id/en6/1-3069-2966/Kebahan_116886_p2k-utm.html
- Bishop, J. A. (1994). *Cultural Conflicts in Mathematics Education of Indigenous People*. Clyton, Viktoria: Monash University.
- Buyung, B., & Hendriana, E. C. (2020). KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM) BERBASIS ETNOMATEMATIKA. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 6(1), 1-9.
- D'Ambrosio, Ubiratan. (1985). *Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. For the Learning of Mathematics*, volume 5 no 1:44-48. Montreal: FLM Publishing Association.
- D'Ambrosio, Ubiratan. (2001). *What is Ethnomathematics, and How it Help Children in Schools?*. Volume 7(5) start page 308.
- Fajriyah, Euis. (2018). *Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi*. *PRISMA*, 1(1), 115. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Hartoyo, Agung. (2012). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau KALBAR*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 13 No. 1.
- Kurtarto E, Andriyani. (2017). *Etnomatematika: Model baru dalam pembelajaran*. *Jurnal Gantang*, Volume 2(2), hal 134.
- Laurens, Theresia. (2016). *Analisis Etnomatematika dan Penerapannya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. *Lemma*, Volume 3(1), hal. 88
- Permana, Winarli Hendi. (2019). *Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar dan Peluang pada Permainan Tradisional Kebudayaan Korea Selatan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

Terpadu (JPPT), 1(2).

PPID Kabupaten Melawi. Diakses pada tanggal 7 Juni 2022 dari <https://ppid.melawikab.go.id/>

Puspita, Ratih, dkk. (2021). *Pengungkapan Aspek Matematis pada Aktivitas Etnomatematika Produksi Ecoprint di Butik El Hijaaz*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3).

Safitri, Julia Dwi, dkk. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, dan Bali*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1).

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vicarsus Abang. *Undang-undang Adat Istiadat dan Hukum Adat Dayak Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

Wahyudin. *Etnomatematika dan Pendidikan Matematika Multikultural*. *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2-5.

Yulianto, F;orensius Widodo. (2019). *Kajian Etnomatematika Terhadap Inkulturasi Musik Liturgi Suku Dayak Kanayatn Serta Sosialisasinya di Kalangan Peserta Didik Sekolah Menengah*.